

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja memiliki sifat yang unik. Remaja adalah penerus bangsa, maka tidak berlebihan jika dikatakan masa depan bangsa tergantung bagaimana kualitas atau keadaan remaja saat ini (E. Sari, 2021).

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Remaja berusaha menyesuaikan dan mencari tujuan hidup lewat aktifitasnya sehari-hari sampai menemukan jati dirinya. Berinteraksi dengan sebaya dan melakukan pendekatan dengan lingkungan merupakan bagian dari proses yang harus dilalui oleh remaja. Jika remaja gagal dalam melewati tingkat ini, maka dapat terjadi perilaku beresiko dan menentang norma. (Theresia et al., 2020).

Menurut WHO 2018 Hubungan seks beresiko merupakan berbagai macam kegiatan intim yang dapat memunculkan sensasi nikmat hingga mengakibatkan seks bebas, Berdasarkan informasi World Health Organization yang melakukan penelitian di beberapa Negeri menunjukkan dari 1, 2 milyar Remaja, 40% anak laki-laki 18 tahun serta anak perempuan usia 18 tahun dekat 40% sudah pernah melakukan hubungan seks walaupun tanpa ikatan pernikahan. Akibat ikatan seks leluasa, terdapat 12% positif HIV serta 30% remaja putri sudah berbadan dua, beberapa dari mereka mempertahankan kandungannya dan setengahnya lagi melakukan aborsi (Indang *et al.*, 2021).

Menurut penelitian statistika mengungkapkan sebuah mengherankan

pertumbuhan dari AIDS kasus di antara anak muda dari 15 hingga 24 tahun di Cina, meningkat dari 6,0% pada tahun 2007 menjadi 28,7% pada 2015 (Ma *et al.*, 2022).

Jumlah total remaja lajang dan belum menikah berusia 15-19 tahun yang pernah berhubungan seks pada saat survei berkisar antara 775 laki-laki dan perempuan di Mozambik, hingga 1719 perempuan di Sierra Leone, dan jumlah remaja laki-laki yang sesuai berkisar dari 353 di Liberia hingga 1226 di Zambia . Proporsi remaja perempuan yang pernah berhubungan seks tertinggi di Liberia (64,3%) dan terendah di Kenya (27,5%), serta proporsi remaja laki-laki tertinggi di Gabon (70,4%) dan terendah di Kamerun (28,5%). Jumlah perempuan dan laki-laki muda yang melakukan hubungan seks dalam 12 dan 3 bulan terakhir, dan yang memenuhi syarat untuk pengukuran dua hasil perilaku (Ali *et al.*, 2021).

Hasil riset yang dicoba CSE dari persoalan mangulas interaksi intima hubungan seks bebas (35, 8%), dengan banyak persoalan lebih lanjut mangulas preferensi intim (misalnya, seks oral, posisi seks) serta aspek logistik serta kualitatif dari ikatan intim awal kali. Anak muda pula tertarik dengan persoalan tentang badan (misalnya anatomi, rambut badan, 15, 2%), ikatan (misalnya, cinta, kencan, 13, 9%), ciri sempurna laki- laki/ perempuan (10, 5%), masturbasi (10, 1%), serta pornografi (7, 3%) (Bauer *et al.*, 2020).

Sebanyak 390 anak muda diwawancarai, dari mereka 42, 8% merupakan quilombolas, 51, 3% wanita, serta umur rata- rata merupakan 14, 8 tahun. Dari anak muda ini, 26, 4% pernah melakukan seks bebas (28, 1% quilombolas serta

25, 1% non- quilibolas), serta umur rata- rata awal berhubungan badan merupakan 15 tahun; 77, 7% dari mereka mengatakan pemakaian kondom pada saat melakukan hubungan seks terakhir serta lebih dari setengahnya memperoleh panduan tentang kehamilan, AIDS, ataupun peradangan meluas intim yang lain serta tidak memperoleh panduan tentang metode memperoleh kondom free (de Sousa et al., 2018).

Menurut data yang ditemukan Komnas Proteksi Anak (KPAI) serta Kementerian Kesehatan melaporkan bahwa terdapat 62, 7% rema di indonesia Sudah pernah melakukan Hubungan seks bebas atau pun seks diluar nikah (Santy et al., 2020).

Di Nusa Tenggara Timur (NTT) sudah banyak diteliti antara lain hasil survei Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia(PKBI) serta On Track Media Indonesia (OTMI) telah meneliti 29%- 31% anak muda di Nusa Tenggara Timur (NTT) sudah perna berhubungan seks bebas (Demon) (Dalima Padut *et al.*, 2021). Menurut data SKAP 2019 terdapat 490 remaja (26,7%) yang telah melakukan hubungan seks bebas di Provinsi Sumatra utara (Ramadhani Suci, 2021).

Menrut BKKBN 2019 Bersumber pada laporan Tubuh Pusat Statistik (BPS) tentang pernikahan anak di Indonesia tahun 2013 dan 2015 (edisi perbaikan), angka pernikahan anak di Sumatera Utara secara bertahap bertambah dari 14, 61% pada tahun 2013 dan 15, 35% pada tahun 2015. Perkawinan anak di dasar umur 15 tahun tidak mencerminkan prevalensi yang sesungguhnya, sebab banyak perkawinan yang disamarkan selaku perkawinan

buat anak wanita di atas 16 tahun (Ramadhani Suci, 2021).

Sikap seks leluasa yang menyerang anak muda kerap kali memunculkan kecemasan para orang tua, pendidik, pemerintah, para ulama serta lain- lain. Buat itu, butuh dicoba penindakan secepat bisa jadi buat menjauhi hal- hal yang tidak di idamkan semacam aborsi.

Faktor ini merupakan lanjutan dari begitu banyak kemudahan yang diterima kanak- kanak, apalagi yang berasal dari para orang tua mereka sendiri, Untuk Mengakses konten- konten porno di medsos via gadget yang diperoleh pada umum sangat dini tanpa dibekali ketentuan yang pas dalam penggunaannya.

Berdasarkan peneliatn diatas maka Peneliti tertarik untuk melaksanakan sesuatu riset tentang Persepsin Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas Pada Kelas X di SMK Kesehatan Imelda Medan Tahun 2023, dan aspek eksternal semacam kedudukan orang tua, pembelajaran seks serta pengaruh area serta sahabat anak muda.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas Pada Kelas XII di SMK Kesehatan Imelda Medan ?

C. Tujuan Peneliti

1. Tujuan Umum

Untuk menggali atau memahami Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas Pada Kelas X di Smk Kesehatan Imelda Medan Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui Persepsi remaja tentang seks bebas.
- b. Untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku seks bebas.
- c. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi seks bebas.
- d. Untuk Dampak perilaku seks bebas.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi khususnya pada bidang kesehatan mengenai dan diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan maupun referensi untuk penelitian selanjutnya

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi profesi kesehatan

Untuk meningkatkan pelayanan Kebidanan parenting dalam pencegahan serta penanganan perilaku seksual bebas pada remaja.

- b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat merupakan tambahan pengetahuan dan wawasan terhadap masalah yang terkait dengan kesehatan reproduksi terutama mengenai pengetahuan tentang persepsi remaja terhadap seks bebas.

- c. Bagi institusi

Dengan adanya hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pengajuan tambahan kurikulum atau muatan lokal mengenai kesehatan reproduksi.

E. Ruang Lingkup

Siswa-Siswi Remaja kelas X yang belum menikah di SMK Kesehatan Imelda Medan.

F. Keaslian Penelitian

Berdasarkan dari pencarian penulis sudah ada penelitian yang berkaitan dengan factor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku seks.

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian Pada BAB 1
Minimal 10 Jurnal

No	Judul	Penulis dan Tahun	Tujuan Penelitian	Pengumpulan Data	Hasil	Perbedaan
1.	Assessing the impact of an educational intervention program on sexual abstinence based on the health belief model amongst adolescent girls in Northern Ghana, a cluster randomised control trial	(Yakubu et al., 2019)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengetahuan siswi remaja yang belum menikah terhadap kesehatan reproduksi dan pendidikan seks yang benar. Peneliti juga ingin mengetahui factor-faktor yang menyebabkan terjadinya kehamilan remaja	Penelitian ini menggunakan Kuantitatif-deskriptif dengan menggunakan kisioner kepada remaja	Pada awal, tidak ada perbedaan antara kelompok kontrol dan intervensi. Nilai rata-rata pengetahuan dan sikap untuk kontrol masing-masing adalah (58,17 dan 139,42) dan intervensi (60,49 dan 141,36). Praktek pantang adalah 69,4% untuk kontrol dan 71,6% pada kelompok intervensi. Namun, setelah intervensi, skor rata-rata pengetahuan dan sikap untuk kontrol masing-	Perbedaan penelitian yaitu tempat penelitian

					masing adalah (87,58 dan 194,12). Pantang seksual pada kontrol adalah 84,4% dan intervensi masing-masing adalah 97,3%. Intervensi pendidikan menghasilkan perbedaan yang signifikan dalam pantang seksual antara kelompok intervensi dan kontrol (OR = 13,89, Interval Keyakinan 95% (2,46-78,18, $P < 0,003$).	
2.	Unmet Needs in Sex EducationdWhat Adolescents Aim to Understand About Sexuality of the Other Sex	(Bauer et al., 2020)	Peneliti ini bertujuan untuk melakukan Program pendidikan seks perlu mengubah fokus mereka sehubungan dengan perubahan norma-norma masyarakat dan meningkatnya paparan pornografi. Penelitian ini menyelidiki apa yang ingin diketahui remaja tentang seksualitas lawan jenis. Ini akan memungkinkan praktisi untuk menyesuaikan kurikulum pendidikan seks dengan kebutuhan remaja, sehingga mendukung pembentukan hubungan yang sehat,	Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan melakukan wawancara pada remaja.	Porsi terbesar dari pertanyaan membahas interaksi seksual (35,8%), dengan banyak pertanyaan lebih lanjut membahas preferensi seksual (misalnya, seks oral, posisi seks) dan aspek logistik dan kualitatif dari hubungan seksual pertama kali. Remaja juga tertarik dengan pertanyaan tentang tubuh (misalnya anatomi, rambut tubuh, 15,2%), hubungan	Perbedaan penelitian ini adalah tempat meneliti.

			saling menghormati, dan memuaskan secara seksual		(misalnya, cinta, kencan, 13,9%), karakteristik ideal pria/wanita (10,5%), masturbasi (10,1%), dan pornografi (7,3%).	
3.	Persepsi Remaja Tentang Seks Pranikah Di Sekolah Menengah Atas	(Alpiani & Kosim, 2021)	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi remaja tentang seks pranikah di Sekolah Menengah Atas.	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan melakukan wawancara kepada remaja dengan teknik custer sampling.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian remaja (50,9%) memiliki persepsi positif. Sedangkan untuk 4 domain lainnya, persepsi kerentanan (65%), persepsi keseriusan (56,9%), persepsi manfaat (66,3%), dan persepsi hambatan (65,9%). Persepsi remaja sebagian mendukung untuk tidak melakukan seks pranikah pada setiap domainnya	Perbedaan penelitian adalah metode penelitian, sampel dan tempat penelitian nya.
4.	Sexual behavior and associated factors in rural adolescents	(de Sousa et al., 2018)	Mendeskripsikan perilaku seksual dan mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan remaja dari komunitas pedesaan di Bahia, Brazil..	Peneliti ini menggunakan metode kuantitatif dengan menganalisis	Kurangnya informasi dan paparan perilaku seperti percobaan penggunaan alkohol adalah kondisi yang perlu ditangani dalam strategi promosi kesehatan	Perbedaan penelitian adalah metode dan tempat penelitian.

			menggunakan kusioner.	dan dalam strategi pencegahan masalah kesehatan seksual pada remaja pedesaan. Kemitraan lintas sektoral antara pendidikan dan kesehatan juga perlu diperkuat untuk mempromosikan latihan seksualitas yang mandiri dan aman dalam populasi ini.	
5.	Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Seksual Berdasarkan Gender Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Se-Kecamatan Waru Sidoarjo.	penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa SMP tentang perilaku seksual dan untuk mengetahui apakah ada perbedaan persepsi siswa tentang perilaku seksual berdasarkan jenis kelamin.	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. dengan menggunakan pendekatan Ex Post Facto	Menurut penelitian ini bahwa tidak ada perbedaan dalam persepsi siswa tentang perilaku seksual berdasarkan jenis kelamin.	Perbedaan penelitian ini adalah metode, teknik pengambilan sampel dan tempat penelitian
6.	Parent-Adolescent Sexuality Communication in the African (Agbeve et al., 2022)	untuk mengidentifikasi dan menganalisis studi yang menyelidiki komunikasi seksualitas orang tua-remaja (yaitu, pemicu / isi) dan untuk mengidentifikasi dan	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan	Pendidikan seksualitas remaja di SSA(Africa south of the Sahara) tidak komprehensif karena relasi kuasa yang terstruktur.	Perbedaan penelitian ini adalah tempat peneliti nya

Context: A Scoping Review of the Literature Anthony		mendiskusikan hambatan komunikasi terkait seksualitas antara orang tua dan remaja.	melakukan wawancara kepada remaja dan orang tua.	Dengan demikian, komunikasi seksualitas orang tua-remaja jauh dari nilai pendidikan seksualitas bagi kaum muda yang informasi kesehatan seksualnya akurat dan lengkap sangat penting untuk membuat keputusan saat mereka tumbuh menjadi dewasa.
7.	Persepsi Terhadap Pola Asuh Orang Tua Dan Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Siswa/I Sman X Manado (Menggasa, 2020)	penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara persepsi pola asuh orang tua dengan sikap terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja di SMAN X Manado	Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan pendekatan korelasional	siswa/i SMAN 2 Manado mempersepsi pola asuh autoritatif lebih tinggi dibandingkan pola asuh lain. Sebagian siswa/i, memiliki sikap terhadap perilaku seksual pranikah yang positif. Berdasarkan hasil uji hipotesis, persepsi pola asuh authoritarian dan persepsi pola asuh autoritatif tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan sikap terhadap perilaku seksual pranikah. Sedangkan persepsi pola asuh permisif

Perbedaan penelitian ini adalah metode penelitian dan tempat penelitian.

					mengabaikan dan memanjakan memiliki hubungan yang signifikan terhadap sikap perilaku seksual pranikah.	
8.	Faktor–Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di Stikes Abdi Nusantara Tahun 2021	(Indang et al., 2021)	Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seks bebas pada remaja di Stikes Abdi Nusantara tahun 2021.	Penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif dengan melakukan pendekatan dengan cross sectional	Diharapkan remaja lebih meningkatkan pengetahuan mengenai dampak seks bebas sehingga akan mengurangi keinginan untuk melakukan seks bebas.	Perbedaan penelitian ini merupakan metode dan tempat penelitian.
9.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Siswa Sekolah Menengah Pertama Di Jakarta Barat	(Theresia et al., 2020)	Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual siswa SMP di Jakarta Barat	Peneliti medgunakan metode Kualitatif dengan menggunakan pendekatan cross-sectional	Penelitian ini menunjukkan hasil adanya hubungan antara usia, jenis kelamin, tingkat kelas, pengetahuan seksual dan sikap seksual dengan perilaku seksual. Faktor yang dominan mempengaruhi perilaku seksual adalah tingkat kelas. Faktor pengetahuan seksual, sikap seksual, usia, jenis	Perbedaan penelitian ini adalah metode penelitian dan tempat penelitian

					kelamin, dan tingkat kelas dapat membantu mencegah perilaku seksual berisiko pada remaja SMP.	
10	Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Seksual pada Remaja di SMA Karya Handayani Langga Payung Tahun 2020	(E. Sari, 2021)	Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap perilaku seksual pada remaja di SMA Karya Handayani Langga Payung tahun 2020..	Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan melakukan pendekatan Cross Sectional	Tidak terdapat pengaruh umur terhadap perilaku seksual pada remaja di SMA Karya Handayani Langga Payung tahun 2020, Terdapat pengaruh pengetahuan terhadap perilaku seksual pada remaja di SMA Karya Handayani Langga Payung tahun 2020, Tidak terdapat pengaruh sikap terhadap perilaku seksual pada remaja di SMA Karya Handayani Langga Payung tahun 2020, Terdapat pengaruh media informasi terhadap perilaku seksual pada remaja di SMA Karya Handayani Langga Payung tahun 2020, Terdapat pengaruh peran orangtua	Perbedaan penelitian ini adalah metode dan tempat penelitian.

terhadap perilaku seksual pada remaja di SMA Karya Handayani Langga Payung tahun 2020, Terdapat pengaruh teman sebaya terhadap perilaku seksual pada remaja di SMA Karya Handayani Langga Payung tahun 2020, Terdapat pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku seksual pada remaja di SMA Karya Handayani Langga Payung tahun 2020
